

# KALIGRAFI ISLAM PADA DINDING MASJID KUNA CIKONENG ANYER-BANTEN: KAJIAN ARTI DAN FUNGSI

## *Islamic Calligraphy on the Walls of Cikoneng Ancient Mosque, Anyer-Banten: Study of The Meaning and Function*

Lia Nuralia  
Balai Arkeologi Bandung  
[liabalar@yahoo.com](mailto:liabalar@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*The aim of this paper is to understand the meaning and function of Islamic calligraphy (Arabic calligraphy) on the walls of the Cikoneng ancient mosque, Anyer-Banten. Descriptive with interpretation method is used to make the systematic description. Islamic calligraphy is found on the upper walls of the Cikoneng mosque inside the men's and the women's prayer room, consist a quotations of the Holy **Qur'an** and the **Hadist** of the Prophet. The conclusion is that Islamic calligraphy as decoration contains meaning and function through nonverbal language, which is adapted to the social conditions of Cikoneng society in the Dutch era.*

**Keywords:** *Islamic calligraphy, ancient mosque of Cikoneng, study of the meaning and function.*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan mengkaji arti dan fungsi kaligrafi Islam (kaligrafi Arab) pada dinding Masjid Cikoneng Anyer-Banten. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan interpretasi, yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis. Kaligrafi Islam tersebut ditemukan pada dinding atas masjid Cikoneng di dalam ruang shalat laki-laki dan ruang shalat perempuan, terdiri dari kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi. Kesimpulan yang diperoleh adalah kaligrafi Islam sebagai ragam hias mengandung arti dan fungsi melalui bahasa nonverbal, yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Cikoneng pada zaman Belanda.

**Kata Kunci:** Kaligrafi Islam, masjid kuna Cikoneng, makna stilistik.

Tanggal Masuk : 12 Januari 2017  
Tanggal Diterima : 6 Februari 2017

## PENDAHULUAN

Masjid Cikoneng merupakan salah satu masjid kuna di Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Masjid ini diperkirakan telah berdiri sekitar awal abad ke-17<sup>1</sup>. Bangunan masjid secara keseluruhan masih tampak sebagai bangunan lama, walaupun sudah dilakukan renovasi<sup>2</sup>. Keaslian tampak dari bentuk dasar bangunan masjid dan beberapa komponen pembentuknya, terutama ragam hiasnya, yang masih menunjukkan kekunaan. Masjid Cikoneng dapat dikatakan sebagai masjid kuna zaman Belanda karena masih memiliki ciri-ciri masjid tradisional. Bentuk atap limas meruncing bertingkat dan denah dasar bangunan segi empat merupakan ciri masjid tradisional yang menonjol, sedangkan bahan dinding batu bata yang diplester menunjukkan unsur asing yang utama (Nuralia, 2012: 230).

Masjid sebagai tempat ibadah orang-orang Islam sudah pasti memiliki konsep ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Akan tetapi, Islam di Indonesia adalah Islam dalam budaya Indonesia. Konsep budaya budaya pra-Islam, selalu berjalan beriringan dengan konsep ajaran Islam murni. Ajaran Islam yang dijalankan penduduk muslim di Indonesia masih mengandung unsur tradisi pra-Islam (Hindu-Buddha atau masa yang lebih tua lagi), baik

<sup>1</sup>Belum ada informasi pasti tahun pendirian masjid pertama kali. Informasi lisan sementara melalui wawancara dengan pengurus masjid dan sesepuh Kampung Cikoneng, April 2011.

<sup>2</sup>Renovasi berupa pengecatan ulang, pergantian kusen dan daun pintu, kusen dan daun jendela, serta penambahan atau perluasan bangunan.

dalam kehidupan sehari-hari, dalam ritual keagamaan, maupun dalam karakter fisik bangunan tempat ibadah, sehingga arsitektur dan ragam hias bangunannya mengandung unsur tradisional dan unsur asing. Seperti yang dikemukakan oleh Hasan Muarif Ambary (1998: 3) bahwa studi Islam di Indonesia di satu sisi adalah studi budaya, di sisi lain sebagai studi berada pada tingkat doktrin ilahiyah.

Salah satu komponen yang menarik untuk dikaji pada masjid kuna adalah **ragam hias**, berupa kaligrafi huruf Arab (Islam), yang memiliki makna khusus, baik sebagai nukilan ayat-ayat dalam Al-Qur'an maupun kutipan dari hadist nabi, atau lafal-lafal lainnya yang berhuruf Arab dan memiliki arti. Pada masjid kuna Cikoneng Anyer terdapat ragam hias berupa kaligrafi Islam yang terpahat pada dinding bagian dalam masjid.

Kaligrafi Islam memiliki akar sejarah tradisi menulis indah dari bangsa Arab, sebagai tanah asal lahirnya kaligrafi. Tradisi menulis indah tersebut disebut *khat* sebagai manifestasi dari arti kata kaligrafi, yang berasal dari kata *kaligraphia* yang berarti tulisan indah (Ambary, 1991:2).

Kaligrafi adalah salah satu objek penelitian epigrafi. Epigrafi merupakan salah satu bagian dari studi arkeologi yang mempelajari budaya masa lampau, termasuk epigrafi Islam. Ditemukannya kaligrafi Islam pada dinding masjid kuno zaman Belanda, menunjukkan adanya warisan budaya Islam Indonesia yang telah bercampur dengan unsur budaya lokal dan Barat. Pencampuran budaya ini bersifat positif dan tidak merusak substansi ajaran Islam itu sendiri. Adanya kaligrafi Islam merupakan cerminan perkataan, sikap, dan

perbuatan melalui bahasa nonverbal, dari penduduk Kampung Cikoneng ketika itu. Dengan demikian, kebudayaan dimaknai sebagai *adab* atau *uhusna*, yang berarti keindahan dan kebaikan perkataan, sikap, perbuatan (Al-Faruqi, 1989; Ambary, 1993:3).

Dalam tulisan ini yang dimaksud adalah kaligrafi Islam yang merupakan seni dalam kesenian Islam. Hasil penelitian epigrafi dapat menunjukkan signifikansi kehadiran Islam di Indonesia, yaitu bukti tulisan di berbagai media (benda). Kaligrafi Islam yang memiliki atribut kuat ialah yang beraksara atau berhuruf Arab, sedangkan bahasanya dapat berupa bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan Sunda (Ambary, 2010). Dalam hal ini, kaligrafi Islam pada dinding dalam masjid Cikoneng termasuk memiliki atribut kuat, karena berhuruf dan berbahasa Arab. Tulisan huruf Arab tersebut dilihat secara sepintas saja sudah tampak sebagai salinan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadist nabi, yang dikutip sebagian kecil saja dari sekian banyak ayat dan surat dalam Al-Qur'an serta kumpulan hadist Nabi. Oleh karena itu, permasalahan pokok dalam tulisan ini adalah arti dan fungsi kaligrafi Islam, yang ditemukan pada dinding bagian dalam Masjid Cikoneng di Anyer, Serang-Banten.

## METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan interpretasi, yaitu suatu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran tentang realitas pada objek. Dalam hal ini dilakukan deskripsi ragam hias pada dinding bagian dalam masjid, kemudian dilakukan pembahasan

dengan analisis stilistik. Analisis stilistik berkaitan dengan ragam hias yang menghiasi dinding, jendela, pintu, dan lain-lain. Secara umum ragam hias berupa kaligrafi Arab ini mendapat pengaruh dari Eropa, Cina, dan Timur Tengah (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008: 95-96. Lihat juga dalam Siregar, 2010).

Setelah deskripsi dan analisis, selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap data tersebut, serta dicari arti dan fungsinya.

Ada empat tahapan pengolahan data dan analisis dalam mencari arti dan fungsi kaligrafi Islam pada masjid Cikoneng tersebut, sebagai berikut.

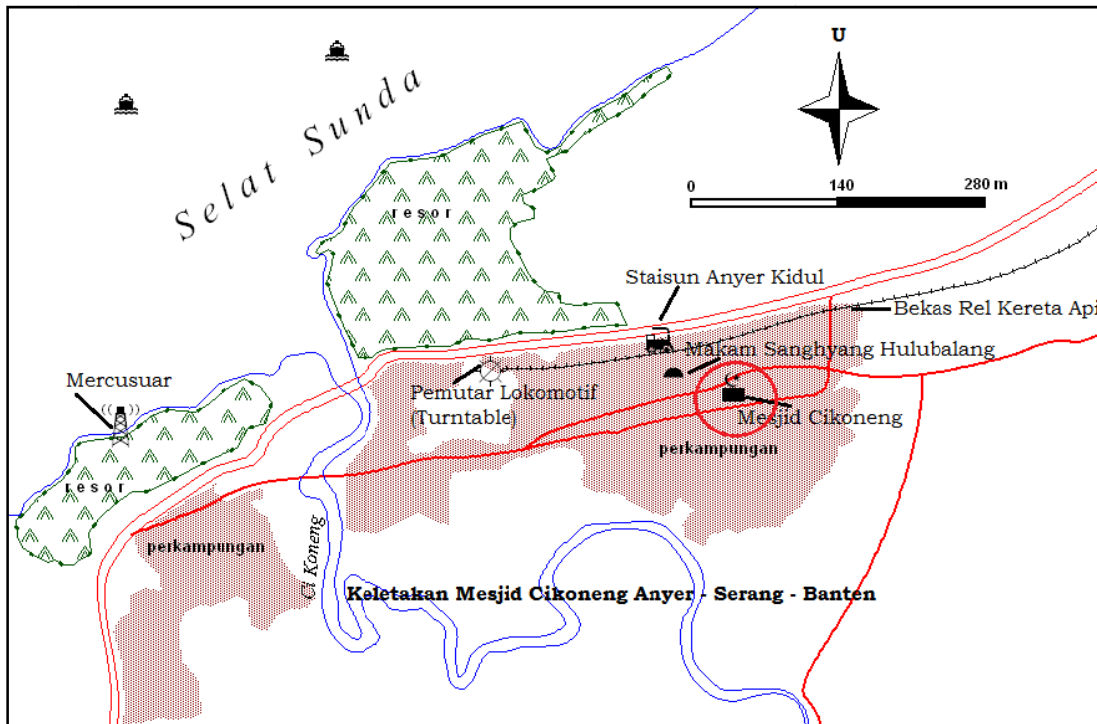
1. Mengidentifikasi tulisan yang terpahat pada bagian dalam dinding masjid dan mencocokkannya dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi;
2. Mencari kekurangan teks yang terpahat melalui Al-Qur'an dan Hadist Nabi;
3. Mencari arti dan fungsi dan mengaitkannya dengan konteks sosial tertentu; dan
4. Melakukan interpretasi untuk menjelaskan arti dan fungsinya.

Pengumpulan data telah dilakukan melalui studi pustaka, terutama laporan hasil penelitian tahun 2011 tentang "Bangunan Kolonial di Kota Serang", yang tidak diterbitkan (Tim Penyusun, 2011). Data pelengkap untuk pembahasan juga dilakukan dengan studi pustaka dan internet di tahun 2017 ketika tulisan ini dibuat.

Pada saat penelitian dilakukan di tahun 2011, data yang dicari mencakup data fisik bangunan masjid secara keseluruhan, termasuk deskripsi bentuk dan gaya arsitektur, serta ragam hias berupa

pilar-pilar masjid (*soko guru*), piring-piring keramik, dan kaligrafi Islam.

lantai sedikit ditinggikan dari permukaan tanah;



**Gambar 1.** Keletakan Masjid Cikoneng Anjer-Serang-Banten  
*Sumber: Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Tim Penyusun, 2011*

Pencarian data dilakukan melalui metode survey lapangan (observasi langsung), studi pustaka, internet, dan wawancara. Sementara itu, dalam tulisan ini deskripsi dan analisis data difokuskan pada salah satu bentuk ragam hias yang ada pada dinding dalam masjid, yaitu ragam hias berupa kaligrafi Islam.

## HASIL PENELITIAN

Bangunan Masjid Cikoneng sebagai masjid kuna memiliki ciri-ciri khas masjid tradisional Indonesia atau masjid tipe Jawa. Ciri-ciri arsitektur bangunan masjid tipe Jawa menurut G.F. Pijper, yaitu:

1. Pondasi bangunan agak tinggi berbentuk persegi dan agak pejal (*massive*) atau permukaan



**Gambar 2.** Masjid Cikoneng Anjer Banten  
*(Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2011)*

2. Atap tampak meruncing ke atas dan bertingkat (bentuk atap limas segi empat bertingkat berjumlah 2-5 tingkatan);
3. Terdapat ruangan tambahan di sebelah barat sebagai *mihrab*;

4. Terdapat serambi (menurut orang Jawa) atau *tepas* (menurut orang Sunda) di depan, samping, atau ruang terbuka di sekeliling masjid;
5. Terdapat halaman bergapura (dipagar tembok dengan satu jalan masuk memakai pintu gerbang atau gapura);
6. Denah bangunan dan halaman berbentuk segi empat;
7. Terdapat parit di sekelilingnya (dengan air mengalir sebagai tempat membersihkan kaki ketika hendak naik masjid)

(<http://www.bimbie.com/arsitektur-masjid.htm>, diakses 29 Mei 2017) dan (Pijper dalam Atmojo, 1999: 18).

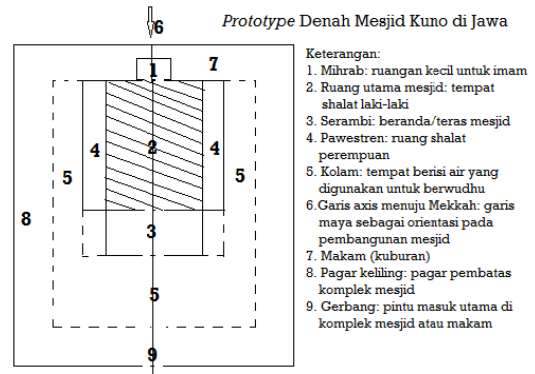
Adapun ciri-ciri masjid tradisional di Jawa secara umum, yang dikutip dari tulisan Handinoto dan Samuel Hartono sebagai berikut.

- Atap bersusun lima.
- Bentuk segi empat dan simetri penuh.
- Denah dikelilingi kolam, sebagai air wudhu ketika akan sembahyang.
- Prototipe denah seperti gambar 2.

Dengan melihat ciri-ciri masjid kuno atau tradisional tersebut serta prototipe denah masjid (gambar 3), Masjid Cikoneng Anyer termasuk ke dalam kriteria masjid kuno.

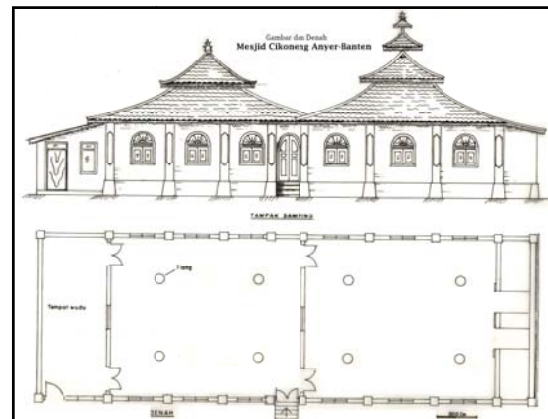
Pada awalnya masjid Cikoneng Anyer dibangun oleh masyarakat Lampung yang datang dan menetap di Anyer. Masjid ini pada awal pendirian bernama Masjid *Darul Falah*, tetapi masyarakat setempat mengenalnya sebagai Masjid Cikoneng, sesuai dengan nama kampungnya.<sup>3</sup> Secara

## administratif Masjid Cikoneng Anyer



Sumber: Dimensi Teknik Arsitektur Vol.35 No.1, Juli 2007: 26

**Gambar 3.** Prototipe Denah Masjid Kuno di Jawa (Sumber: Handinoto dan Samuel Hartono, 2007: 26)



**Gambar 4.** Gambar dan Denah Masjid Cikoneng Anyer-Banten (Sumber: Tim Penyusun 2011)

terletak di Jalan Raya Anyer, Kampung Cikoneng, Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Jarak tempuh ke lokasi sekitar 35 km dari ibu kota Provinsi Banten. Secara geografis terletak pada koordinat 06°04'12,7" LS dan 105°53'26,0" BT. Masjid ini berorientasi ke arah kiblat/barat (N 310° E) (Tim Penyusun, 2011: 53-54).

<sup>3</sup>Keterangan dari Saca Dibrata (Pengurus Masjid Cikoneng), H. Yakub (Pengurus Masjid Cikoneng), dan Drs. Ustd.

Nurrohman (Imam Masjid Cikoneng) (Cikoneng, April, 2011).

Berdasarkan pengamatan di lokasi, bangunan inti diperkirakan pada awalnya hanya satu bagian bangunan berbentuk segi empat. Lantai masjid ditinggikan dari permukaan tanah, memiliki atap tumpang bersusun empat dan arah hadap ke barat (kiblat). Terdapat dua ceruk sebagai tempat imam berdiri ketika shalat berjamaah dan khotib berhotbah. Kemudian masjid juga memiliki serambi depan sebelah timur, dan memiliki dua pintu masuk di kiri dan kanan, mengapit satu jendela dengan arah hadap timur. Di bagian timur serambi terdapat tempat berwudhu terpisah dari bangunan inti masjid. Sekarang ini bentuk denah bangunan masjid sudah berubah menjadi empat persegi panjang. Bangunan inti masjid sudah terhubung satu atap dengan bangunan *pawestren* dan tempat berwudhu (lihat gambar 4). Juga ada beberapa bagian lain yang berubah<sup>4</sup>, sesuai hasil renovasi terakhir yang dilakukan tahun 2005 (Nuralia, 2012: 234).

## **DISKUSI DAN PEMBAHASAN**

Sebagai masjid kuna, Masjid Cikoneng Anyer memiliki beberapa komponen masjid yang menunjukkan kekunaannya. Salah satunya adalah ragam hias masjid yang terdapat pada dinding ruang shalat laki-laki atau ruang shalat utama (lihat gambar 5) dan juga di ruang shalat perempuan (*pawestren*) (lihat gambar 10). Ragam hias berupa kaligrafi beraksara Arab dan berbahasa Arab. Selain itu, juga terdapat ragam hias berupa

---

<sup>4</sup>Keterangan dari Saca Dibrata (Pengurus Masjid Cikoneng), H. Yakub (Pengurus Masjid Cikoneng), dan Drs. Ustd. Nurrohman (Imam Masjid Cikoneng) (Cikoneng, April, 2011).

tempelan piring keramik dengan motif flora dan geometris beraneka warna. Akan tetapi, dalam tulisan ini yang akan dibahas hanya ragam hias kaligrafi huruf Arab.

Kaligrafi tersebut merupakan nukilan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist nabi atau disebut kaligrafi Islam. Secara sepintas ada beberapa kaligrafi yang mudah diamati dan dimengerti sebagai tulisan Arab yang memiliki arti, seperti Allah, Muhammad, dan lain sebagainya. Akan tetapi, ada juga yang memerlukan pengamatan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Analisis terhadap data yang ada dilakukan memakai analisis stilistik, menyangkut bentuk ragam hias dan gaya bahasa yang digunakan dalam kaligrafi Islam



**Gambar 5.** Kaligrafi pada dinding di atas mihrab (tengah) di ruang shalat laki-laki (Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2011)

yang beraksara dan berbahasa Arab, terutama kaligrafi pada dinding dalam bangunan masjid.

Kajian arti dan fungsi dalam tulisan ini berdasarkan makna stilistik yang dikutip dari tujuh tipe makna<sup>5</sup> menurut Geoffrey Leech

---

<sup>5</sup>Tujuh tipe makna dalam Teori Semantik Geoffrey Leech (2003), yaitu: konseptual,

(2003). Makna stilistik adalah makna kata atau kalimat yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya. Mengenali makna stilistik suatu teks di antaranya melalui beberapa kata atau kalimat yang tertulis, diibaratkan sebagai ucapan yang telah terjadi di masa lalu sebagai dialek, yang menunjukkan asal usul pengguna bahasa menurut lingkungan geografis atau lingkungan sosialnya. Ciri lainnya menunjukkan hubungan sosial antara pengguna bahasa di suatu masa dalam suatu komunitas, dan pembacanya pada masa dan komunitas yang berbeda atau telah mengalami perubahan/perkembangan.

### **Ragam Hias Pada Dinding Bangunan Bagian Dalam**

Ragam hias atau elemen hias dapat diartikan sebagai bagian yang dipakai sebagai hiasan dalam desain interior, setiap bagian yang membentuk ruang bisa menjadi hiasan. Misalnya motif pada dinding, pintu, jendela, lantai, langit-langit, perabot, seni ukir dan sebagainya. Elemen hias Islam lebih mengacu pada wujud atau jenis motif yang dipilih untuk diterapkan dalam interior bangunan khususnya masjid, sebagai sentuhan akhir yang menunjang estetika dan tentunya berdasarkan aturan-aturan Islam (Rochym, 1983:150).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Hal tersebut sesuai dengan Al-Quran surat ke-26, yaitu Surat Asy-Syu'araa' ayat 192-195. Dalam Surat Al-Furqaan ayat 1 disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah peringatan untuk seluruh manusia.

konotatif, stilistik, afektif, reflektif, kolokatif, tematik dan asosiatif.

Berdasarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut, maka melalui elemen hias pada masjid, kaligrafi Arab dijadikan sebagai salah satu media dakwah, sarana untuk menyampaikan firman-firman Allah kepada umat Islam agar senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (Wardani dan Arinta Prilla Gustinantari, 2008: 103).

Penerapan ragam hias berupa kaligrafi Arab pada bagian dalam Masjid Cikoneng Anyer, dilihat dari nilai-nilai yang terkandung pada tiap-tiap ragam hiasnya, sesuai dengan ajaran Islam. Pembahasan dimulai dari dinding utama, yaitu dinding *mihrab* (lihat gambar 5), merupakan bagian terpenting dalam menginformasikan arah *Ka'bah*.

Dinding *mihrab* merupakan bidang yang paling banyak menerapkan ragam hias. Seni kaligrafi Arab ini diletakkan di dinding *mihrab* agar mudah terlihat oleh para jamaah, karena kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an tersebut merupakan salah satu media penyampaian firman Tuhan. Peletakan di bagian atas dinding adalah suatu bentuk penghormatan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an (Wardani dan Arinta Prilla Gustinantari, 2008: 99).

1. Kaligrafi Arab pada dinding *Mihrab*, dinding samping kiri dan kanan pada bagian atas di ruang shalat laki-laki (gambar 5 dan 6)

a.

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya



bershalawat kepada Nabi; wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu kepadanya dan ucapkan salam kepadanya.” (Al-Ahzab/33: 56).

- b. محمد, الله....“Muhammad, Allah”
- c. لا إله إلا الله رسول محمد الله  
 “Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Nabi Muhammad rasul (utusan) Allah”.

2. Kaligrafi Arab yang dipahatkan pada dinding atas sebelah kanan mihrab, di ruang shalat laki-laki (Gambar 7).

Hadist Nabi.  
 Terjemahan lengkap dari hadist Nabi tersebut sebagai berikut.

(Kolom) Abu Bakar :  
 “Rasulullah SAW bersabda: "Jika engkau mengatakan 'diam' pada temanmu pada hari Jum'at, sementara imam sedang berkhotbah, maka sesungguhnya engkau telah melakukan perbuatan sia-sia" (HR. Bukhari dan Muslim).

Ini adalah terjemahan dari kaligrafi Arab yang terpahatkan pada dinding, dengan maksud dan isi yang sama dengan hadist Nabi yang sebenarnya. Yang dipahatkan pada dinding terdapat beberapa kesalahan dalam mengutip hadist Nabi tersebut dan hadist Nabi yang sebenarnya berbunyi sebagai berikut:

مَعَاتِيرَ الْمُسْلِمِينَ وَزُمرَةَ الْمُؤْمِنِينَ  
 رَحِمَكُمُ اللهُ رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
 رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ  
 يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ  
 فَقَدْ لَغَوْتَ. أَنْصِتُوا وَأَسْمِعُوا

وَأَطِيعُوا رَحِمَكُمُ اللهُ. أَنْصِتُوا  
 وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا رَحِمَكُمُ اللهُ.  
 أَنْصِتُوا وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا  
 رَحِمَكُمُ اللهُ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

“Wahai kaum muslimin dan mu’minin yang dimulyakan Allah, diriwayatkan dari Abu Hurairoh RA bahwa sesungguhnya Nabi



Gambar 6. Tulisan huruf Arab pada dinding di atas mihrab di ruang shalat laki-laki (a, b & c) (Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2011)



Gambar 7. Kaligrafi pada dinding atas mihrab di ruang shalat laki-laki (d) (Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2011)



Muhammad SAW bersabda bila berkata seseorang pada temannya ketika imam sedang khutbah jumat berlangsung, diamlah, maka akan sia-sia. Diamlah kamu sekalian, dengarkan dan taatlah niscaya Allah akan merahmati kamu sekalian 3x, agar kamu menjadi orang yang dirahmati Allah” (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Kaligrafi Arab (Gambar 8) yang dipahatkan pada dinding atas di bagian paling kiri mihrab, di ruang shalat laki-laki sebagai berikut.

(Kolom) Umar: “Maka shalat jum’atlah kamu. Kemudian akan datang kebaikan kepadamu”.



**Gambar 8.** Kaligrafi pada dinding atas di ruang shalat laki-laki (e) (Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2011)

Firman Allah Ta’ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَوَدَّى  
لِلصَّلَاةِ مِنَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا  
إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, Maka bersegeralah kamu

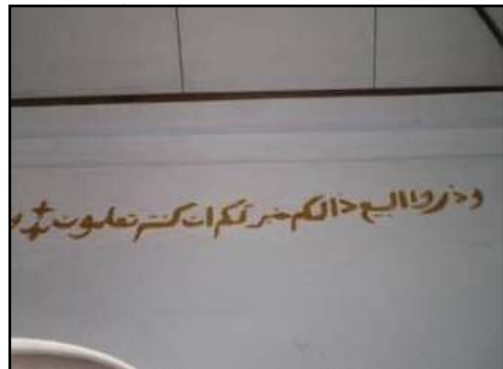
kepada mengingat Allah ....”  
(QS Al-Jum’ah: 9).

4. Kaligrafi Arab (Gambar 9) yang dipahatkan pada dinding samping kiri di ruang shalat laki-laki sebagai lanjutan dari tulisan pada kolom Umar:

إِن ذَكَرْتُمْ اللَّهَ وَذَرْتُمُ الْبَيْعَ ذَلِكُمْ  
خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“...Dan tinggalkanlah jual beli. Hal yang demikian itu lebih baik bagimu kalau kamu mengetahuinya...”(QS Al-Jum’ah: 9).

5. Kaligrafi Arab pada dinding



**Gambar 9.** Tulisan huruf Arab pada dinding samping kiri atas di ruang shalat laki-laki (f) (Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2011)

bagian atas di ruang shalat perempuan (gambar 10)

Dari kanan ke kiri:

Terjemahan dari huruf Arab sebagai berikut.

- a. “Ini rumah penuh rahmat. Berfirman Allah Ta’ala:

الْمُحْسِنِينَ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنْ  
“Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.(QS: Al-A’raf Ayat: 56)

- b. “Keselamatan diucapkan dari Tuhan Yang Maha Penyayang”.
- c. “Masuklah ke dalamnya dengan keselamatan dan rasa aman”.
- d. “Maka Allah memberi keutamaan kepada kamu semua, ketika kamu masuk ke dalamnya”.
- e. اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Ya Allah bukalah bagiku pintu-pintu rohmatmu”.  
 (HR Muslim no.1165 An-Nasa’i no.721) & (Kitab Al-Adzkaar An-Nawawy halaman 32-33).

Pada sekeliling dinding di bagian atas terdapat pahatan kaligrafi Arab yang merupakan barisan ayat-ayat dari surat-surat dalam Al-Qur’an, juga beberapa kutipan dari hadist nabi. Keadaan ini menunjukkan unsur Islam yang



**Gambar 10.** Kaligrafi pada dinding bagian atas di ruang shalat perempuan (2: a,b,c,d,e)  
 (Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2011)

sangat jelas dan tegas. Kutipan tersebut biasa dituturkan atau dilafalkan secara lisan dengan membacanya atau menghafalnya, kemudian dipahatkan oleh pengguna bahasa atau penutur yang dituangkan dalam kaligrafi pada

dinding masjid. Pengguna bahasa dan aksara Arab di lingkungan masjid tersebut adalah masyarakat Islam zaman Belanda di wilayah Anyer di Kota Serang Banten. Mereka berada dalam lingkungan sosial kelompok masyarakat beretnis Sunda, yang telah menjadi penganut agama Islam, bercampur dengan tradisi setempat dan pengaruh budaya Barat. Bahasa keseharian adalah bahasa Sunda dialek Banten, sedangkan bahasa ritual ibadah, seperti sholat dan membaca kitab suci (sesuai ajaran agama Islam) adalah bahasa Al-Qur’an (Islam/Arab). Sementara itu, kaligrafi Islam yang ditemukan sekarang, telah dibaca dan dipahami oleh orang-orang Islam secara umum, di masa sekarang dalam lingkungan sosial dan geografi yang telah mengalami perkembangan.

Pengguna bahasa Al-Qur’an yang awal atau asli adalah orang-orang Islam-Arab, sedangkan pengguna bahasa di lingkungan masjid adalah masyarakat Islam-Banten, secara tidak langsung berinteraksi melalui bahasa tulisan tersebut (Al-Qur’an dan Hadist Nabi). Interaksi sosial ditunjukkan dengan rasa saling memiliki dan persaudaraan sebagai sesama muslim. Walaupun dalam kenyataan yang terjadi hanya berada dalam ingatan dan keyakinan hati. Hubungan sosial juga terjadi antara pemahat kaligrafi Islam di masa lalu dan pembaca (pengamat) di masa sekarang. Antara pemahat dan pengamat umumnya sama-sama orang Islam dan memahami apa yang dipahatkan tersebut, atau sedikitnya mampu membaca kaligrafi tersebut. Tidak menutup kemungkinan ada pengamat nonmuslim, yang tertarik dan mengkaji arti dan fungsi kaligrafi Islam tersebut. Di antara pemahat di

masa lalu dan pengamat di masa sekarang, ada interaksi secara nonfisik, karena kedekatan emosional mengingat persamaan keyakinan, atau persamaan minat dan kepentingan.

Kaligrafi Islam yang tertuang pada dinding tersebut tidak lengkap, ada beberapa huruf dan kata yang tidak jelas dan tidak lengkap. Kemudian ada pembagian (kolom) Abu Bakar dan (kolom) Umar pada dinding tersebut. Hal ini sudah menjadi tradisi dari masjid-masjid kuna untuk memahatkan ayat-ayat dari surat-surat dalam Al-Qur'an atau hadist Nabi yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat nabi. Biasanya kolom-kolom tersebut terdiri dari 4 kolom sesuai dengan nama 4 sahabat nabi paling utama, tergolong ke dalam *Khulafa' ar-Rasyidin* terdiri dari: Abu Bakar, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian dalam keempat kolom tersebut dituliskan kutipan dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an atau hadist nabi. Akan tetapi, dalam Masjid Cikoneng Anyer yang terekam hanya 2 kolom, yaitu Abu Bakar dan Umar, sedangkan kolom Ustman dan Ali tidak ada.

Keberadaan kaligrafi Arab (Islam) pada dinding masjid kuna di Indonesia sebagai bukti bahwa kitab suci Al-Qur'an ikut membangun dan mempengaruhi kesadaran estetis setiap muslim. Pengaruh seni Islam ini terwujud ke dalam seni rupa (*representative art*), seperti seni kaligrafi dan dekoratif. Wujud seni rupa tersebut dapat ditemukan pada beberapa media, di antaranya pada halaman-halaman buku, rak-rak buku, sajadah, mimbar masjid, dinding, lampu, serta perabotan lain (al-Faruqi, 1989: 77-78). Pada umumnya kaligrafi Islam berisi kutipan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Salah satu bentuk paling arkais (kuna) adalah kaligrafi gaya kufi (*kufique*). Gaya kufi memiliki pusat perkembangan di daerah Kufa, Irak, pada abad ke-7 (Ambary, 1998: 44-45).

Selain gaya kufi, juga terdapat beberapa gaya seperti gaya *khofifah*, gaya tulisan *kuratif* (miring). Gaya *khofifah* berkembang pada abad ke-10 M, yang cenderung tampak kaku dalam tulisannya. Untuk meng-counter kekakuan tersebut, muncul gaya *kuratif* yang lebih lentur dalam penyajiannya. Gaya *kuratif* juga memiliki beragam bentuk, seperti gaya *tsuluts*, gaya *naskhi*, gaya *muhaqqaq*, gaya *raihani*, gaya *riqa*, dan gaya *tuai*. Berbagai gaya tersebut menjadi penting diketahui karena kaligrafi Islam di Nusantara (Indonesia) perkembangannya tampak pada pemakaian gaya-gaya tersebut, selain pada media yang dipakainya. Sementara itu, gaya tulisan kaligrafi yang terkenal dengan keindahan bentuknya adalah gaya *Perso-Arabic* (Ambary, 1998: 44-45).

Gaya *naskhi* adalah salah satu gaya yang pernah menjadi *trend* di Nusantara. Biasanya ditemukan pada media tertentu, seperti pada makam kuna. Kemudian kreasi kaligrafi Islam para seniman di Nusantara, khususnya pada abad ke-17 M sampai abad ke-18 M, memperlihatkan kecenderungan perwujudan antropomorfik, yaitu gambaran makhluk hidup dalam bentuk yang sangat tersamar dan dirangkai dalam jalinan dedaunan atau aksara Arab. Keadaan ini bukan sebagai pengingkaran terhadap larangan Islam atas penggambaran makhluk hidup di tempat-tempat suci, tetapi merupakan bentuk produk kaligrafis dari makhluk mistis tidak jelas atau

tersamar dalam bentuk atau identitasnya (Ambary, 1998: 45).

Menurut Mohd. Bakhir Hj. Abdullah, ada 8 jenis kaligrafi Arab yang tersebar di Nusantara sebagai berikut:

1. Khat *al-Naskh*: lazim digunakan untuk penulisan Al-Qur'an, majalah, dan surat kabar;
2. Khat *al-Riqa'ah*: lazim digunakan dalam penulisan karena keindahannya;
3. Khat *al-Thulus*: terkenal dengan keindahan dan kecantikan huruf-hurufnya;
4. Khat *al-Farisi*: khat yang terkenal di kalangan orang Islam dan non Islam;
5. Khat *al-Diwan*: terkenal dengan kecantikan ukiran dan bentuknya serta telah dinobatkan sebagai khat resmi kerajaan;
6. Khat *al-Kufi*: khat yang memiliki jenis paling banyak yaitu 70 jenis, berasal dari penduduk Kufah;
7. Khat *al-Maghribi*: khat yang luas sebarannya di Benua Afrika Utara dan di Andalusia. Pecahan dari khat *Kufi* kuna sehingga juga terkenal sebagai khat *Qayrawan*; dan
8. Khat *al-Ijazah*: terkenal dengan keindahan ukirannya dan kecantikan hurufnya di dunia Arab.

(Abdullah, 2006: 128-131).

Perkembangan kaligrafi di Nusantara mengalami pasang surut, terutama dalam orientasi bentuk dan gayanya. Pada abad ke-18 dan ke-19 M, orientasi telah beralih dari keraton ke pesantren. Keadaan ini terkait dengan kondisi sosial politik Indonesia ketika itu. Peran dominan elite birokrat dan kerajaan telah tergantikannya oleh para ulama dan pemimpin agama. Kekuasaan secara fisik dan psikis telah berpusat di pesantren-pesantren. Secara tidak

langsung tema kaligrafi pun telah berubah orientasi, kembali ke sufisme. Para seniman kaligrafi Nusantara ketika itu mewujudkan tema sufisme dalam gambaran suasana alam, yaitu hutan dengan segala isinya, termasuk perwujudan makhluk hidup dalam bentuk *antromorfik*.

Kaligrafi terus berkembang dengan berbagai gaya dan media yang berbeda. Seperti kaligrafi yang menggunakan media kayu dengan tulisan gaya abstrak. Biasanya gaya kaligrafi abstrak menggambarkan beberapa ayat dalam Al-Quran atau hadits, berupa untaian huruf yang hanya dapat dimengerti oleh seniman pembuatnya. Arti yang terkandung di dalamnya pun dapat dimengerti setelah mendapat keterangan dari si pembuat atau seniman. Hiasan kaligrafi juga mengalami perkembangan sebagai hiasan pada bangunan masjid. Kaligrafi hiasan masjid mulai muncul seiring dengan kemunculan arsitektur Timur Tengah atau Moghul, sekitar abad ke-17 sampai akhir abad ke-19 M.

Berdasarkan keterangan dan perkembangan kaligrafi sebagai hiasan dengan maksud dan tujuan tertentu, tulisan huruf Arab pada dinding dalam masjid Cikoneng juga merupakan hiasan yang mengandung arti dan fungsi. Selain sebagai identitas umat muslim yang memiliki pedoman hidup Al-Quran dan Hadist Nabi, juga media dakwah yang langsung dapat dilihat oleh para jamaah. Bentuk visual yang kasat mata akan mudah diingat, terutama jika berlaku pengulangan, ketika tiap-tiap jamaah mengikuti sholat berjamaah lima waktu di masjid dalam waktu 24 jam atau sehari semalam.

Kaligrafi berhuruf Arab sebagai nukilan ayat-ayat suci Al-

Qur'an dan Hadist nabi pada dinding dalam masjid Cikoneng, tidak termasuk dalam kategori huruf indah. Tulisan tampak sangat sederhana dan apa adanya, dengan bentuk huruf-huruf Arab secara orisinil. Sepintas tampak mengikuti gaya *khatal-Naskh*, tulisan Arab yang lazim digunakan pada penulisan dalam Al-Qur'an, majalah dan surat kabar. Keadaan ini menunjukkan bahwa si pembuat kaligrafi diperkirakan lebih mengutamakan tujuan yang hendak dicapai, yaitu dakwah Islamiyah. Walaupun secara sepintas tampak juga keindahannya sebagai untaian huruf-huruf yang terpahat horisontal. Kaligrafi juga tampak kontras dan cukup menonjol dengan warna tulisan hitam dan dasar putih, dibandingkan dengan warna cat dinding masjidnya. Akan tetapi, bentuk dan gaya kaligrafi yang sangat sederhana tersebut tetap memiliki arti yang dalam dan fungsi dakwah Islamiyah yang kuat.

Bentuk dan gaya tulisan kaligrafi Arab pada dasarnya sudah memiliki arti khusus, berpengaruh besar pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya, terutama tulisan yang berisi nukilan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadist nabi. *Khat* atau kaligrafi Arab tersebut memiliki nilai-nilai, yaitu:

- nilai-nilai iluminasi (pencerahan);
- nilai-nilai keindahan atau kecantikan, mengandung seni menulis tinggi;
- nilai-nilai emosional yang mempengaruhi kondisi jiwa atau menyentuh perasaan setiap muslim yang membacanya.

(Abdullah, 2006: 123-126).

Kesederhanaan dan keaslian kaligrafi pada dinding bagian dalam masjid Cikoneng, menjadi khas dan sangat bermakna bagi masyarakat

setempat. Nilai-nilai religiusnya terasa mendalam bukan berdasarkan keindahan tulisan, tetapi kedekatan emosional dengan sang Maha Pencipta yang tervisualkan lewat dakwah melalui kaligrafi tersebut.

## KESIMPULAN

Ragam hias pada dinding Masjid Cikoneng berupa kaligrafi Islam (Arab), terdiri atas kutipan sebagian kecil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Keduanya dipahatkan pada tembok atau dinding masjid bagian dalam di ruang sholat laki-laki (ruang utama) dan ruang sholat perempuan. Tepatnya pada bagian atas dan samping (kiri dan kanan) mihrab (dan mimbar). Ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahatkan adalah surat Al-Ahzab ayat 36, Al-Jum'ah ayat 9, dan Al-A'raf ayat 56, sedangkan hadist Nabi, HR. Bukhari Muslim, HR Muslim.

Kaligrafi Islam (Arab) tersebut memiliki arti dan fungsi sebenarnya, serta arti dan fungsi simbolis. Pada dinding bagian atas (mihrab dan mimbar), memiliki arti harfiah tentang keesaan Allah dan Muhammad utusan Allah, keutamaan shalat berjamaah di masjid dan pentingnya khutbah jumat bagi para jamaahnya. Kemudian kaligrafi pada dinding dalam lainnya berisi pesan dan nasehat sebagai peringatan kepada setiap jamaah khususnya, untuk selalu mengingat Allah dan Rasul Allah, dan menjalankan segala perintah dan larangan-Nya.

Kaligrafi Islam (Arab) pada dinding dalam masjid Cikoneng tidak memiliki tulisan yang indah, sehingga arti dan fungsi lebih berorientasi kepada dakwah

Islamiyah. Juga mencerminkan religiusitas yang tinggi penduduk muslim Cikoneng ketika itu.

## **SARAN/REKOMENDASI**

Kepada Pemerintah Daerah setempat diharapkan memberi perhatian untuk kelestarian tinggalan sejarah dan budaya, untuk bahan pembelajaran generasi mendatang di masa depan. Kepada para peneliti hendaknya selalu mengedepankan profesionalitas dalam proses penelitian lapangan. Kepada masyarakat setempat hendaknya turut serta memelihara dan menjaga kelestarian bangunan-bangunan lama yang bernilai sejarah, dan menunjukkan jati diri bangsa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada kepala bagian kebudayaan, staf kecamatan dan desa, pengurus masjid, serta teman-teman satu tim penelitian Balai Arkeologi Bandung (Jawa Barat), yang telah membantu selama proses pencarian data di lapangan dan ketika penulisan laporan dilakukan. Juga terima kasih kepada semua pihak, semoga menjadi amal baik yang akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa, Allah Subhana Wa Taala. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohd. Bakhir Hj. 2006. Sumbangan Kaligrafi Arab Dalam Kesenian Islam: Suatu Kajian Sejarah. *Artikel* dalam Seminar Serantau Dakwah dan Kesenian, anjuran Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepimpinan, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia dengan kerja sama Kementerian Kesenian, Kebudayaan dan Warisan pada 7-8 Ogos 2006 di Bilik Senat, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Al-Faruqi, Ismail. 1989. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- Ambary, Hasan Muarif. 1991. *Kaligrafi Islam Indonesia, Dimensi dan Signifikansinya dari Kajian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, Hasan Muarif. 1993. Epigrafi Islam di Indonesia: Kajian Berdasarkan Data Arkeologi. Dalam Machi Suhadi (Ed.), *Aksara dan Makna: Membaca dan Mengungkap Kearifan Masa Lalu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 205-218.
- Ambary, Hasan Muarif Ambary. 1998. *Menemukan Peradaban, Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, Hasan Muarif. 2010. *Kaligrafi Islam Indonesia: Dimensi dan Signifikansinya Dari Kajian Arkeologi*.
- Atmojo, Junus Satrio (penyunting). 1999. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- An-Nawawy. 2000. *Kitab Al-Adzkaar: Do'a dan Dzikir dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah as-Shahibah*. Terjemahan Ishamudin dkk. Surabaya: Darul Ilmi
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya. Mushaf Al-Kamil*. Terjemahan Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an dan disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Jakarta: Darus Sunnah.
- Handinoto dan Samuel Hartono, 2007. Pengaruh Pertukangan Cina Pada Bangunan Masjid Kuna di Jawa Abad 15-16. *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 35, No. 1, Juli 2007: 23 – 40.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuralia, Lia. 2012. Masjid Cikoneng Anyer Banten: Wujud Akulturasi Masyarakat Muslim Cikoneng. Dalam *Purbawidya Vol.1 No.1, Tahun 2012*. Hlm. 229-248
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan



Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Pijper, G.F. 1999. *Arsitektur Masjid Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa* (<http://www.bimbie.com/arsitektur-masjid.htm>, diakses 29 Mei 2017).

Pijper, G.F. 1985. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Terjemahan Tujimah. Jakarta.

Rochym, Abdul. 1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Siregar, Parlindungan. 2010. *Laporan Hasil Penelitian Masjid Kebon Jeruk: Potret Akulturasi Masyarakat Muslim Jakarta Abad XVIII*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur dan Khasanah Keagamaan.

Tim Penyusun. 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi Pemukiman Puncak-Puncak Peradaban Awal Masehi Sampai Masa Kolonial di Kabupaten Serang dan Sekitarnya, Provinsi Banten*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung, Badan Pengembangan Sumber Daya, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (tidak diterbitkan).

Wardani, Laksmi Kusuma dan Arinta Prilla Gustinantari. 2008. Penerapan Elemen Hias Pada Interior Masjid Al Akbar Surabaya. Dalam *Dimensi Interior*, Vol. 6 , No. 2 Desember 2008. Halaman 99-110.